

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi seluruh umat manusia perlu mendapatkan perhatian lebih dari umat Islam khususnya, dan umumnya seluruh insan berakal yang menginginkan hidupnya selalu berada dalam petunjuk. Dari zaman dahulu hingga kini para cerdik pandai tidak henti-hentinya meneliti isi Al-Qur'an dan telah melahirkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu. Warisan keilmuan mereka yang telah menghabiskan banyak waktu untuk menguak mutiara-mutiara yang terkandung di dalamnya bisa diintip melalau karya-karyanya, sehingga kita dapat mencontohnya; bagaimana sepatutnya makhluk yang Bernama manusia memperlakukan kalam Sang Khalik dan menangkap pesan-pesan-Nya. Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal, yang tidak akan tergerus oleh kemajuan. Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw untuk memberi petunjuk kepada umat manusia.¹ Allah Swt mengkhususkan kepada nabi Muhammad Saw mukjizat yang agung, yakni Al-Qur'an. Ia adalah cahaya ketuhanan, wahyu langit yang akan menerangi dan menjadi petunjuk bagi umat Nabi Muhammad.²

Adapun yang dimaksud dengan mukjizat Al-Qur'an ialah ketidakmampuan manusia untuk mendatangkan yang semisal Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada manusia kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad Saw.³ Memahami kandungan Al-Qur'an secara holistik dan komprehensif memang tidaklah mudah, butuh banyak perangkat keilmuan sebagai kunci untuk bisa membuka khazanah keilmuan yang terkandung di dalamnya. Tidak semua orang mau menekuninya, karena memang butuh kegigihan dan kesabaran untuk bisa sampai ke tahap itu.

Menurut al-Maududi, Al-Qur'an bukanlah buku yang memuat perincian-perincian, tetapi Al-Qur'an adalah sebuah buku yang mengemukakan dasar-dasar persoalan secara umum dan global.⁴ Banyak orang yang terlalu gegabah dalam memahami Al-Qur'an, sehingga

¹ Manna' al-Qatthān, *Mabāhist fī Ulūm al-Qurān*, Maktabah ad-Dakwah, 2016, hal 1.

² Muhammad Afī al-Shābūnī, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qurān*, Dar al-Mewahib al-Islamiyah, hal 102.

³ Muhammad Afī al-Shābūnī, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qurān ...*, ha.1 105.

⁴ Abu al-A'la al-Maududi, *Pedoman Dasar untuk Memahami Al-Qur'an*, Jakarta Jati, hal 29-30.

membuat kesimpulan tentang kandungan makna Al-Qur'an secara parsial. Kalau demikian adanya, itu sudah barang tentu kesalahan dalam memahami kalam mulia tersebut tidak bisa dihindarkan.

Di kalangan umat Islam masih sering terjadi kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an. Ini boleh jadi karena terkait dengan karakter bahasa Al-Qur'an yang multiinterpretatif atau berpeluang untuk ditafsirkan secara beragam.⁵ Banyak ayat yang tidak dapat diartikan secara hakiki (denotatif), maka makna majazi (konotatif) harus dihadirkan, dan itu tidak dapat dilakukan secara serampangan, perlu disiplin ilmu tertentu untuk mengkajinya, sehingga Al-Qur'an tidak diartikan secara liar yang bisa berdampak pada penyesatan. Jika hal itu terjadi, Al-Qur'an yang merupakan sumber petunjuk bisa menjadi menyesatkan dan mencelakakan. Kendati Al-Qur'an adalah kalam ilahi dengan ketinggian bahasanya yang bahkan bangsa Arab yang terkenal dengan minat sastranya yang amat tinggi dibuat kagum pada masa itu, bukan berarti Al-Qur'an tidak mungkin dipahami secara benar.

Tafsir merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari Al-Qur'an. Saat kita kesulitan memahami Al-Qur'an secara langsung, maka membaca kitab-kitab tafsir adalah salah satu alternatifnya, karena sukar untuk mendapatkan semua tafsir dari keseluruhan ayat Al-Qur'an dalam hadis, bahkan ada yang berpendapat bahwa Nabi Saw tidak menafsirkan semua isi Al-Qur'an. Oleh karenanya, kegiatan menafsirkan Al-Qur'an telah ada sejak awal-awal Islam; setidaknya ada tiga cara para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an: Pertama, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena terkadang ayat yang mujmal (global) di-tafsir (diperinci) di ayat yang lain, ayat mutlak atau am di-qoyyidi dan di-takhsis di ayat yang lain. Begitulah Al-Qur'an saling menafsirkan. Kedua, bertanya langsung kepada Nabi Saw. Nabi adalah orang yang paling berhak untuk menjelaskan Al-Qur'an, karena kepada beliaulah Al-Qur'an diturunkan. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ketika surat Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ^٤

Diturunkan ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi Saw, "Wahai Rasulullah siapa yang tidak zalim di antara kami?" maka Nabi Saw menjawabnya, "Bukan itu yang dimaksud ayat tersebut, sesungguhnya maknanya adalah syirik". Ketiga, dengan cara ijtihad, yaitu saat tidak dijumpai tafsirnya di Al-Qur'an dan dari perkataan Nabi Saw.⁶

⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Sinergitas Internal Umat Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), hal. 204.

⁶ Manna al-Qatthan, *Mabāhith fī Ulūm al-Qurān*, Maktabah ad-Dakwah, hal. 232-233.

Secara bahasa makna tafsir ialah menjelaskan dan menyingkap.⁷ Sedangkan secara istilah, Ibnu Hayyan mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, mengungkap hukum-hukumnya dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.⁸

Al-Qur'an adalah sumber syariat Islam yang paling utama bagi umat nabi Muhammad Saw. Bagi yang memahaminya, mengetahui rahasia-rahasiannya dan mengamalkannya sudah barang tentu kebahagiaan menjadi miliknya. Tiap orang berbeda-beda dalam memahami lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menangkap pesan-pesannya, tergantung pada kualitas pribadinya. Orang awam hanya akan menangkap pesan zahirnya saja, sedangkan orang yang cerdas dan pembelajar akan menangkap keindahan dan kehebatan yang ada di dalamnya.⁹

Salah satu konsep yang sering kali disalahpahami oleh kaum muslim adalah takwil. Takwil juga merupakan salah satu instrumen untuk memahami Al-Qur'an. Istilah ini salah satunya didefinisikan dengan mengalihkan maksud ayat ke dalam kandungan makna batinnya. Kata takwil adalah derivasi/ *isytiqāq* dari kata أول-يأول – yang berarti الرجوع (kembali). Kemudian dari kata ini muncul kata تأويل yang berarti دبر وقدر (mengatur dan menentukan ukuran/batasan sesuatu). Dengan kata lain takwil dapat diartikan dengan

نَقَلَ ظَاهِرَ اللَّفْظِ عَنْ وَضْعِهِ الْأَصْلِيِّ إِلَى مَا يَحْتَاجُ إِلَى دَلِيلٍ لَوْلَاهُ مَا تَرَكَ ظَاهِرَ اللَّفْظِ
(memindahkan makna zahir lafal dari makna semula pada makna yang dibutuhkan oleh dalil, namun apabila pemindahan lafal tidak ada, makna zahir lafal tetap saja tidak ditinggalkan).¹⁰

Ulama salaf berbeda pendapat dalam mendefinisikan takwil; Pertama, takwil adalah menafsirkan sebuah ungkapan dan menjelaskannya, baik sesuai ataupun berlawanan dengan makna zahirnya. Dalam hal ini takwil dan tafsir cukup mirip. Pendapat ini didasarkan kepada apa yang diungkapkan oleh Mujahid ketika menafsirkan surat Ali Imran (3:7) tentang takwil ayat-ayat *mutasyābihāt*; Kedua, takwil adalah jiwa atau inti dari sebuah ungkapan. Apabila sebuah ungkapan itu perintah, maka takwilnya adalah inti dari perbuatan yang diminta dan apabila ungkapan itu berupa informasi, maka takwilnya adalah inti atau jiwa dari informasi tersebut. Di sini dapat dipahami bahwa takwil dalam pengertian kedua ini adalah inti

⁷ Muhammad Afif a-Dīn Dimyatī, *Mawārid al-Bayān fī Ulūm al-Qurān*, Lisan Arabi, 2016, hal.121.

⁸ Mann al-Qatthan, *Mabahist fi Ulum Al-Qur'an ...*, hal.321-322.

⁹ Manna al-Qatthan, *Mabahist fi Ulum Al-Qur'an ...*, hal.321.

¹⁰ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqiy al-Mishriy, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.th), juz XI, hal. 32.

atau jiwa yang terdapat di luar ungkapan. Selanjutnya ulama kontemporer mendefinisikan takwil dengan

صَرَفُ اللَّفْظِ مِنَ الْمَعْنَى الرَّاجِحِ إِلَى الْمَعْنَى الْمَرْجُوحِ لِذَلِيلِ يَفْتَرِنَ بِهِ

(mengalihkan lafal dari makna yang kuat kepada makna yang lemah dikarenakan adanya dalil atau indikator yang mengiringi atau menghendaknya). Dari pengertian ini juga terlihat bahwa takwil tidaklah sama dengan tafsir, di mana takwil lebih mengarah pada pemalingan lafal, sedangkan tafsir lebih mengarah pada penjelasan atau interpretasi.¹¹

Ulama terdahulu pada dasarnya tidak mempermasalahkan istilah takwil. Sebagian ulama ketika memahami ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* memilih tidak mempersanyakannya. Mereka cukup menyatakan bahwa kami beriman dengan ayat itu. Tetapi, sebagian ulama yang lain tidak merasa puas ketika memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut. Mereka mengambil sikap untuk melakukan takwil. Karenanya, takwil sebagai sebuah metodologi dalam memahami Al-Qur'an yang diyakini telah muncul sejak masa-masa awal sejarah perkembangan tafsir.¹²

Salah satu permasalahan pokok yang diperselisihkan oleh para ahli tafsir terkait takwil adalah tentang pemahaman terhadap QS. Ali Imran/3: 7. Di sini dinyatakan adanya perbedaan ayat yang "jelas atau pasti" (muhkam) dan yang "bermakna samar atau tidak pasti" (mutasyabih):

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ
إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak

¹¹ Muhammad Husain al-DZahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Cet. ke-7, hal. 15-16.

¹² Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al - Mufasssirun* , Juz 2 (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000), 263. Lihat juga Abdurrahman Habil, “*Tafsir-tafsir Esoteris Tradisional Al-Qur'an*”, dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, ed. Oleh Seyyed Hossein Nasr, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), hal. 32-33.

ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”

Ayat Al-Qur'an tersebut menimbulkan perbedaan pemahaman tentang boleh tidaknya takwil atas ayat-ayat *mutasyābihāt* itu.¹³ Sebagian pendapat menyatakan bahwa semua ayat *mutasyābihāt* bisa ditakwil seluruhnya, tetapi sebagian lagi berpendapat bahwa sebagian saja yang boleh ditakwil. Itu pun bila memenuhi persyaratan takwil termasuk siapa saja yang berhak melakukannya. Karena takwil itu sesuatu yang sulit, maka diperlukan syarat keahlian tertentu, antara lain pengetahuan mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman termasuk kaidah bahasa Arab. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tingginya perhatian umat Islam khususnya pemerhati Al-Qur'an terhadap kajian tafsir dan takwil, juga menyebabkan terjadinya perkembangan terhadap takwil. Hal ini dapat terlihat dalam penafsiran: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arsy.”
(QS. Thaha; 5.

Ulama-ulama klasik seperti al-Ša'labi dalam kitab *al-Kasysfu wa al-Bayān* mengutip pendapat Malik Ibn Anas yang ia riwayatkan dari Muhammad Ibn Syuja' ketika menafsirkan ayat ini:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شُجَاعِ بْنِ الْبَلْخَيْ قَالَ: سُئِلَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) كَيْفَ اسْتَوَى قَالَ الْكَيْفَ مَجْهُولٌ وَالِاسْتِوَاءُ غَيْرُ مَعْقُولٍ وَالْإِيمَانُ وَاجِبٌ فَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

“Dari Muhammad ibn Syuja' al-Balkhiy ia mengatakan: Malik ibn Anas ditanya tentang firman Allah (Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di 'Arsy), bagaimanakan caranya Allah bersemayam? Lalu Malik ibn Anas menjawab: bagaimana caranya Allah bersemayam di Arasy tidaklah diketahui, bersemayam itu sendiri tidaklah bisa dilogikakan, mengimaninya adalah wajib dan mempertanyakannya adalah bid'ah”.

¹³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam Al-Quraan Menurut Mu'tazilah*, diterjemahkan oleh Abdurrahman dan Hamka Hasan (Bandung: Mizan, 2003), hal. 209.

Pada umumnya pemahaman ini didasarkan pada jumbuh *ahlu al-sunnah* dari kelompok salaf, namun demikian takwil terhadap ayat ini tetap saja mengalami perkembangan dan perbedaan pendapat, di antaranya adalah; Pertama, Muqatil dan al-Kalbiy meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan استواء adalah استقر (menetap). Namun tetap saja takwil ini membutuhkan penakwilan yang baru; Kedua, sesungguhnya maksud dari استواء adalah استولى (menguasai). Namun pendapat ini dibantah dengan dua alasan, yaitu bahwa Allah Swt adalah penguasa langit, bumi, surga, neraka dan seluruh isinya, lalu apa faedahnya *takhshīṣ* (pengkhususan) dalam ayat ini dengan arasy. Kemudian kata استيلاء biasanya digunakan untuk penaklukan atau penguasaan terhadap apa yang sudah ditaklukkan, sedangkan Allah SWT Mahasuci dari hal seperti itu; Ketiga, sesungguhnya maksud dari استواء itu adalah صعد (mendaki). Maksudnya Allah naik ke Arasy untuk menciptakan langit; Keempat, sesungguhnya ungkapan (الرحمن على) ارتفع من ارتفع من العلو (Allah adalah yang tertinggi dari yang tinggi).¹⁴

Alasan peneliti mengangkat tema ini selain untuk memudahkan masyarakat memahami isi kandungan Al-Qur'an terutama dalam ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah rasa penasaran peneliti untuk menguak bagaimana pandangan ulama tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*, karena peneliti menilai ayat yang bukan merupakan pokok dari Al-Qur'an (*mutasyābih*) ini cukup sukar dipahami dan telah menarik perhatian banyak pengkaji Al-Qur'an dari dulu hingga sekarang, jejak perdebatan mereka pun bertebaran di berbagai lembaran-lembaran kitab tafsir dan karya ilmiah yang lain. Dalam mengusung topik tersebut peneliti akan lebih banyak meneropong dari perspektif Fakhr al-Dīn Al-Razī sebagai representatif tokoh teologi dari kalangan *Asyā'iroh* yang juga merupakan salah satu tokoh mufassir mengagumkan, yaitu dengan meneliti salah satu karyanya: "*Tafsīr Al-Kabīr/ Mafātih Al-Ghaib*". Peneliti juga akan mengulik karya salah satu tokoh Muktazilah, Al-Zamakhsyari yang masyhur dengan karyanya, "*Al-Kasysyāf*".

Mendialogkan pemikiran dua tokoh besar di atas, Al-Zamakhsyari mewakili *muktazilah* dan ar-Razi sebagai representasi tokoh *Ahl as-Sunnah*

¹⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān*, (Kairo: Dar al-Ghad al-Jadid, 2006), juz III, hal. 13.

wa al-Jamā ‘ah penulis anggap sangat relevan dan sesuai dengan topik yang akan penulis teliti, mengingat pembahasan tentang ayat *mutasyābihāt* dan takwil ini merupakan hal yang salah-satunya diperselisihkan oleh dua kelompok tersebut, “Muktazilah dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā ‘ah*” dari sejak dahulu.

Perdebatan tentang tafsir dan takwil ayat-ayat *mutasyābihāt* sampai sekarang masih belumlah usai. Sebagaimana dijelaskan di atas, ada yang berpendapat bahwa ayat *mutasyābihāt* haruslah ditakwil, sedangkan yang lain berpendapat bahwa ayat *mutasyābihāt* haruslah dimaknai apa adanya, sesuai makna zahir lafaznya. Hawa panas selisih paham tersebut bisa kita rasakan dengan menonton video-video tokoh-tokoh muslim dari berbagai aliran di kanal-kanal YouTube mereka.

Penulis akan berusaha menyajikan dengan objektif argumentasi-argumentasi dari berbagai literatur, baik dari pihak yang pro maupun yang kontra. Proposal ini akan dijadikan skripsi dengan judul: “Dialektika Takwil dalam Ayat-ayat *Mutasyābihāt* Studi Komparatif atas Tafsir *Mafātih al-Ghaib* dan *Al-Kasysyāf*”, dengan fokus pembahasan pada takwil dan tafsir ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam dua kitab tafsir tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul yang penulis paparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tafsir dan takwil. Mengenai dua topik pembahasan tersebut akan disorot melalui kitab-kitab *ulūm al-Qurān* dan tafsir, terutama tafsir *Mafātih al-Ghaib* dan *al-Kasysyāf*. Penulis akan lebih fokus di situ: yaitu tentang pengertian takwil, dan pandangan Fakhr al-Dīn Al-Razī serta Al-Zamakhsharī tentang takwil.
2. *Muhkamāt* dan *mutasyābihāt*. Dalam Al-Qur’an terdapat dua katagori ayat: ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, tetapi Al-Qur’an tidak menjelaskan bagaimana penentuan pengklasifikasian dua katagori tersebut. Hal itu tidak dijelaskan sama sekali, Al-Qur’an hanya memberikan sedikit kisi-kisi bahwa ayat *muhkamāt* adalah pokok Al-Qur’an dan *mutasyābihāt* takwilnya hanya diketahui oleh Allah SWT. Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memahami dan memandang ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagaimana penulis paparkan di atas. Secara garis besar ayat-ayat *muhkamāt* adalah yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam; baik itu berupa perintah ataupun larangan, sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, *fawātih al-Suar*, ilmu tentang hal-hal ghaib dll. Kategorisasi ayat-ayat *muhkamāt* dan

- mutasyābihāt* dan pandangan Fakhr al-Dīn Al-Razī serta Al-Zamakhsharī tentang dua katagori ayat tersebut serta penafsiran keduanya akan menjad topik krusial dalam penelitian ini.
3. Pandangan ahli ushul dan tasawwuf tentang takwil. Takwil tidak hanya populer di kalangan ahli tafsir, namun juga banyak dibahas oleh kalangan ahli ushul dan dan tasawwuf. Ada keterkaitan antara pandangan keduanya dengan ahli tafsir, di situlah penulis akan mengurai keterkaitan ragam pandangan tersebut.
 4. Fakhr ad-Dīn ar-Razī dan kitab *Mafātih al-Ghaib*. Nama lengkap Al-Razī adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn Ali al-Qurasy at-Taimi al-Bakri ath-Thabrastani ar-Razi. Biasadikenaldengan Fakhruddin dan Ibnu Al-Khathib. Ialahirdi Ray tanggal 15 Ramadhantahun 544 H.¹⁵ Kitab tafsir Fakhr ad-Dīn ar-Razī terkenal dengan *Mafātih al-Ghaib* yang sudah tersebar di kalangan orang-orang yang berilmu. Kitab ini mendapatkan perhatian yang besar dari para pelajar Al-Qur'an karena mengandung pembahasan yang mendalam serta mencakup masalah-masalah keilmuan yang beragam sehingga dikatakan; ia telah mengumpulkan semuanya yang aneh dan asing.¹⁶ Di sini akan membahas perjalanan intelektual Fakhr ad-Dīn ar-Razī sehingga lahir karyanya yang begitu fenomenal dan juga akan mengulik corak penafsirannya.
 5. Al-Zamakhsharī dan kitab *al-Kasysyāf*: Al-Zamakhsharī lahir pada 27 Rajab 467 H/1074 M di Zamakhsyar, salah satu desa di Khawarizmi, kawasan Turkistan, Rusia. Al-Zamakhsharī mempunyai nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Khawarismi Al-Zamakhsharī. Al-Zamakhsharī menyandang sebuah gelar yang diberikan kepadanya ketika bermukim di Mekah yaitu *Jārullah*. Namun ia lebih dikenal dengan panggilan Al-Zamakhsharī karena dinisbahkan pada desa Zamakhsyar.¹⁷ Tafsir karya Al-Zamakhsharī adalah *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Gawāmid at-Tanzīl wa U'yūn al-Aqāwil Wujūh al-Ta'wil*. Tafsir *al-Khasysyāf* merupakan salah satu bentuk tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir yang mengedepankan penggunaan rasio). Dalam tafsirnya, Al-Zamakhsharī memberikan ruang lebar bagi kreativitas akal dalam memahami kandungan Al-

¹⁵ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, hal. 320.

¹⁶ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer*, IAIN Pontianak Press 2018, hal. 35.

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, hal. 73.

Qur'an. Jarang sekali ia mendasarkan penafsiran pada riwayat, baik hadis maupun pandangan ulama.¹⁸

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dari pemaparan identifikasi masalah di atas penulis hanya akan berfokus pada poin 1 dan 2 dan 3, yaitu mengenai bagaimana pandangan Al-Razī dan Al-Zamakhsyārī tentang takwil serta bagaimana kategorisasi ayat-ayat *mahkamāt* dan *mutasyābihāt* dan seperti apa penulis kitab *Mafātih al-Ghaib* dan *al-Kasysyāf* memahami dan menakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt*? Serta bagaimana ketersambungan pandangan ahli *uṣūl*, tasawwuf dan tafsir mengenai takwil? Ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an tentu terlalu banyak jika harus dibahas semua, oleh karenanya, peneliti akan membatasinya dengan membahas ayat-ayat *mutasyābihāt* yang terkait sifat-sifat Allah saja, yang di antaranya:

- a. QS. al-Fātihah [1]: 7.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.

- b. QS. Ṭāhā: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arasy.

- c. QS. al-Hadīd [57]: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, hal. 73.

d. QS. al-Baqarah [2]: 185.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

e. Q S. al-Qiyamah: 23.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

(karena) memandang Tuhannya.

2. Rumusan Masalah

Dialektika tentang takwil dan ayat-ayat mutasyābihāt tentu sangatlah kompleks, namun agar tidak terlalu melebar dan agar tidak keluar dari tujuan awal diangkatnya tema ini dalam skripsi, penulis akan memusatkan dan menitikberatkan penelitian ini pada beberapa poin berikut:

- Bagaimana ar-Razī dan Al-Zamakhsharī menakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang terkait sifat-sifat Allah?
- Bagaimana Al-Razi dan Al-Zamakhshari merumuskan dan mengklasifikasikan ayat *mutasyābih* yang terkait sifat-sifat Allah saja?
- Tafsir dan Takwil beberapa ayat mutasyābih saja, yaitu: QS. Al-Fātihah ayat 7, Tāhā; 5 al-Hadīd; 3, al-Baqarah; 185, al-Qiyāmah; 23.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas sekurang-kurangnya penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- Mengetahui bagaimana dua tokoh besar dalam dunia tafsir, yaitu al-Razy dan Al-Zamakhshari menjelaskan tentang makna-makna ayat-ayat mutasyabihat dalam tafsir *Mafātih al-Ghaib* dan *al-Kasasyāf*.

- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat *mutasyābihāt* berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan oleh para ulama.

2. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat penelitian akademik yang telah penulis upayakan untuk memenuhi standar-standar penelitian secara konseptual dan sistematis setidaknya ada dua manfaat besar yang cukup signifikan, yaitu manfaat dari aspek akademis dan aspek praktis. Dari aspek akademis, hasil penelitian ini akan bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan *Ulūm al-Qurān*, tafsir dan ulum at-tafsir, terutama akan sangat membantu para akademisi tafsir yang hendak melakukan penelitian serupa dan mengembangkannya.

a. Aspek Praktis

Dari aspek praktis, hasil penelitian ini akan memudahkan umat Islam untuk memahami kandungan Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* dan takwilnya, yang mana hal ini telah dikategorikan oleh para ulama sebagai bagian isi Al-Qur'an yang susah dipahami, dikarenakan banyaknya *syubhat* (kesamaran). Bahkan, sebagian ulama berpandangan bahwa ayat-ayat tersebut hanya bisa dipahami oleh Allah SWT semata.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna untuk menghindarkan masyarakat (umat Islam) dari bid'ah-bid'ah akidah/kesalahpahaman dalam hal akidah. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat *mutasyābihāt* pada umumnya masuk dalam ranah pembahasan akidah, sehingga cara pandang terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan baik dan benar paralel dengan akidah yang baik dan benar, ringkasnya, meluruskan cara pandang masyarakat (umat Islam) terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* sama dengan meluruskan akidah umat.

b. Aspek Akademis

- 1) Untuk memperkaya khazanah keilmuan.
- 2) Menghidupkan dialektika ilmiah.
- 3) Mempermudah peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini.
- 4) Untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna mendapatkan gelar kesarjanaan Srata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Kulliyatul Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan pembahasan dalam tema penelitian yang sama, penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu, dengan mencari judul-judul penelitian yang se-tema dengan topik

pembahasan dalam penelian skripsi ini, baik berupa jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain. Penulis bukanlah satu-satunya peneliti yang telah melakukan penelitian tentang takwil ayat mutasyabih. Berdasarkan penelusuran penulis ada beberapa penelitian yang mirip dengan tema ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Tafsir dan Takwil atas Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Modern (Studi atas Tafsir Jami' al-Bayān 'an Takwīli al-Qurān dan tafsir Mahāsin at-Takwīl*; ini adalah hasil penelitian Khairul Anam dalam skripsinya. Khairul menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa takwil adalah salah satu metode untuk memahami Al-Qur'an.¹⁹
2. Analisis Ayat-ayat Mutasyābih Menurut Zamakhsyārī dalam Tafsir *Al-Kasysyāf*. Penelitian ini ditulis oleh Saleh. Dalam skripsinya. Saleh memaparkan tentang pengertian ayat *mutasyābih*, pandangan ulama tentang ayat *mutasyābih* dst. Salah satu kesimpulan dari Saleh ialah bahwa ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori, yaitu muhkam dan *mutasyābih*. Muhkam adalah ayat yang sudah jelas maknanya, tidak membutuhkan pemikiran panjang untuk mengetahui maksudnya, seangkan mutasyābih adalah ayat yang tidak jelas maksudnya dan butuh pemikiran panjang untuk mengetahui maksudnya.²⁰
3. *Tafsir Ayat Mutasyābihāt Menurut Abd al-Rahmān As-Sulamī*. Sebuah penelian skripsi yang ditulis oleh Aryo Bimantoro. Penelitian ini cukup melebar dalam membahas ayat-ayat mutasyābih. Aryo, setidaknya memaparkan tiga kategori ayat mutasyābih, yaitu; Mutasyābihāt dalam lafadz tunggal, Mutasyābihāt dalam lafadz bermakna ganda dan Mutasyābihāt dari segi makna. Dari hasil penelitian tersebut Aryo menyimpulkan bahwa takwil menurut Abd ar-Rahmān as-Sulamī adalah metoda yang digunakan untuk menjelaskan suatu ayat atau lafal dengan mengalihkan makna aslinya pada makna yang sesuai dengan alasan yang dapat diterima oleh akal manusia.²¹
4. Metodologi Syekh Muhammad Said Bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutasyābihāt di dalam Kitab Tafsir Nūr al-Ihsān: Satu Kajian Analisa. Ini adalah penelitian yang ditulis oleh Rabiah Abdul Rahman dalam jurnal yang dirilis pada 2019 lalu. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ayat mutasyābihāt memerlukan uraian dan

¹⁹ Khairul Anam, *Tafsir dan Takwil atas Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Modern*.

²⁰ Saleh, *Analisis Ayat-ayat Mutasyabih Menurut Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf*.

²¹ Aryo Bimantoro, *Tafsir Ayat Mutasyabihat Menurut Abd Al-Rahman As-Sulami*.

pengertian yang khusus dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an yang agung.²²

5. Implementasi Takwil dalam Tafsir Al-Kasysyāf. Bilfahmi Putra selaku peneliti dalam jurnal tersebut memberi kesimpulan bahwa Al-Zamakhsharī “Mentakwil ayat-ayat mutasyābih, mentakwil ayat-ayat yang tidak sesuai dengan pemahaman mazhabnya serta mentakwil ayat-ayat yang bukan mutasyābih (muhkam)”.²³
6. Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh. Penelitian ini ditulis oleh Junaedi. Dalam penelitian tersebut Junaedi banyak menyinggung tentang urgensi dan signifikansi memahami takwil guna menghindari kesalahpahaman dalam mengertikan pesan-pesan Al-Qur'an.²⁴

Dari semua hasil penelusuran penulis di atas dapat disimpulkan bahwa sudah banyak penelitian yang mengangkat tema tentang ayat *mutasyābih* dan takwil. Namun, masih sedikit yang membahas dari persepektif ar-Razī dengan menganalisa kitab *Mafātih al-Gaib* dan sedikit yang menyoroti pandangan Al-Zamakhsharī, alih-alih mendialogkan pemikiran dua tokoh tafsir tersebut. Di sinilah lahan kosong bagi penulis yang akan dijadikan fokus pembahasan. Selain itu, penelitian ini memiliki kelebihan, karena dalam penelitian ini, peneliti akan menyoroti juga dari paradigma ahli *usul* dan tasawwuf dalam memandang takwil.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode²⁵ penelitian²⁶ merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian. Bahkan keberadaan metoda tersebut akan membentuk karakter keilmiah sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*),²⁷ yakni

²² Rabiah Abdul Rahman, *Metodologi Syeikh Muhammad Said Bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan*.

²³ Bilfahmi Putra, *Implementasi Takwil dalam Tafsir Al-Kasysyaf*.

²⁴ Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*.

²⁵ Metode adalah *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, supaya sampai kepada tujuan tertentu. A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners. Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1963), hal. 533.

²⁶ Menurut Yoseph (1979) penelitian tak lain adalah *art and science* (seni ilmiah) guna mencari jawaban dalam sebuah permasalahan. Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Perakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 4.

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hal. 28.

menggunakan sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen dan literatur lainnya. Dalam meneliti tafsir dibutuhkan yang namanya metode penelitian.²⁸ Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan *analisis-komparatif (analytical-comparative method)*, yaitu mencoba mendeskripsikan konstruksi epistemologi tafsir dari kedua tokoh tersebut, menganalisa secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.²⁹

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukis keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak,³⁰ atau memberikan data yang ada serta memberikan penjelesan terhadapnya.³¹ Menggunakan metode ini penulis akan mengurai dan menjelaskan penafsiran dan penakwilan ar-Razi dan Al-Zamakhshari mengenai ayat *mutasyābih*, sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dan terang.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data-data penelitian akan dilakukan penelusuran kepastakaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Penelitian kepastakaan tidak dapat dipisahkan dari buku-buku ataupun dokumen-dokumen penelitian terdahulu. Dari banyaknya data yang dijadikan sampel, penulis akan memetakan anantara data yang bersifat primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer³² adalah buku-buku yang akan dijadikan referensi utama dalam penelitian ini. Di sini peneliti akan

²⁸ Metode penelitian tafsir adalah cara atau metode yang digunakan peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir. Ada perbedaan signifikan antara penelitian Al-Qur'an dan penelitian tafsir, yaitu terletak pada obyek material kajiannya. Dalam penelitian Al-Qur'an obyek materialnya adalah Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan dalam penelitian tafsir obyeknya adalah kitab tafsir. Lihat, Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press Yogyakarta, 2014, hal. 19-20.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press Yogyakarta, 2014, hal. 170.

³⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 73.

³¹ Anton Baker dan Ahmad Khair Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 27.

³² Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Lihat Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Karang Anyar; Literasi Media Publishing, 2015, hal. 67.

menjadikan kitab *Mafātih al-Gaib* dan *al-Kasysyāf* sebagai acuan utama. Selain itu, peneliti juga akan menjadikan karya-karya lain dari dua tokoh tersebut sebagai obyek penelitian tambahan, selama berkaitan dengan tema penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder³³ merupakan buku-buku penunjang yang akan melengkapi data primer dan dapat membantu dalam menganalisa penelitian tentang ayat-ayat mutasyabihat dan takwil. Sumber data sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir selain yang di data primer, kitab-kitab *ulūm Al-Qur'an* dan karya-karya ilmiah yang menunjang atas selesainya penelusuran ini. Adapun data-data penunjang dalam penelitian ini anatara lain:

- 1) *Mabāhist fī Ulūm al-Qurān*
- 2) *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*
- 3) *Al-Tibyān fī Ulūm Al-Qurān*
- 4) *Qawāid at-Tafsīr wa Usūluhū*
- 5) *Al-Itqan fī Ulum Al-Qur'an* dll.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dan esensial dalam sebuah penelitian. Ada banyak jenis teknik pengumpulan data seperti kuesioner (angket), interviu (wawancara), observasi dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau vareabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dsb.³⁴ Penulis menilai metode ini adalah yang paling tepat dan sesuai dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara mengolah data yang didapat dan dikumpulkan dari berbagai sumber. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁵ Dalam

³³ Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Lihat Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Karang Anyar; Literasi Media Publishing, 2015, hal. 68.

³⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Karang Anyar; Literasi Media Publishing, 2015, hal. 77.

³⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian ...*, hal. 119.

penelitian ini data akan diteliti dan analisa menggunakan metode *muqāran* (komparasi)³⁶ dengan beberapa proses:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk mensistematiskan pengolahan data dengan memadukan berbagai literatur yang akan dikumpulkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam proses pengumpulan data peneliti akan mengumpulkan data-data yang terkait ayat-ayat *mutasyābihat* sebanyak mungkin, terutama tentang sifat-sifat Allah.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data yang akan peneliti lakukan adalah dengan cara memilah dan memilih aya-ayat mutasyabih yang terfokus pada topik yang hendak dikaji, lalu kemudia akan dinalisa dengan menggunakan metode komparasi.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data perlu dilakukan agar tidak terjadi mis-informasi dalam penerimaan data. Peneliti merasa tertuntut untuk selalu melakukan *cross check* pada sumber-sumber yang otoritatif guna menjaga kredibilitas data.

d. Penyajian Data

Penulis akan mendiskripsikan hasil penelitian dengan sistematis serta menyajikan temuan-temuan data yang telah dikumpulkan dengan mengacu pada metode yang digunakan oleh peneliti.

e. Memberikan Suatu Kesimpulan

Dari hasil pengolahan dan analisa data, penulis akan menarik kesimpulan mengenai topik penelitian ini dengan seksama, terutama terkait ayat mutasyabih yang sering menjadi titik perdebatan antara

³⁶ Tafsir muqaran adalah suatu metode mencari kandungan Al-Qur'an dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat lain: ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda; memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama; membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun manfaat tafsir dengan metode *muqāran* di antaranya adalah: 1. Akan diketahui kecenderungan seorang mufassir dan corak tafsirnya, yang membedakannya dengan mufassir lain. 2. Mengetahui kekurangan kekurangan dan kelebihan masing-masing mufassir, sehingga kita biasa menerapkan kaidah, "memelihara yang baik dari yang lama dan mengambil yang terbaik dan genuin dari yang baru". 3. Akan membantu kita untuk tidak terjerumus dalam sikap simplistik dalam menyikapi pandangan suatu mufassir. Lihat: Syahrin Harapan, *Islam dan Modernitas Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015), hal. 47-51.

muktazilah dan *ahl al-sunnah*, penulis juga akan merumuskan bagaimana munculnya sebuah perbedaan sudut pandang dalam menentukan dan memetakan ayat-ayat *mutasyābihāt* antara dua mazhab tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini bisa tersusun secara sistematis, maka peneliti akan membuat dalam bentuk urutan pembahasan menjadi lima bab, dan setiap bab menitikberatkan pada pembahasan-pembahasan yang berkesinambungan. Adapun pembagian bab tersebut sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari sub-bab yaitu: latarbelakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, tinjauan teoritis tentang ayat-ayat mutasyabihat dan takwil, berupa pengertian, perdebatan para ulama, kategorisasi ayat muhkam dan mutasyabih. Tujuan penulis mengemukakan pembahasan ini di bab kedua supaya pembaca memahami terlebih dahulu tentang pengertian takwil dan ayat-ayat mutasyabihat sebelum ke tema-tema selanjutnya.

Bab Ketiga, menjelaskan biografi, karya-karya kedua *mufassir* yang dibahas (*az-Zamakhsharī* dan *ar-Razī*) dan mengenal kedua kitabnya yang akan dikaji dalam penelitian ini: “*al-Kasysyāf* dan *Mafātih al-Ghaib*”. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengenal kedua tokoh yang mau dikaji dan diteliti pemikirannya tentang takwil dan pandangan keduanya terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Bab Keempat, menjelaskan perbandingan penakwilan *ar-Razī* dan *az-Zamakhsharī* dalam kitabnya “*al-Kasysyāf* dan *Mafātih al-Ghaib*”, dan menyoroiti perbedaan dan persamaan kedua tokoh tersebut dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Bab Kelima, tentang kesimpulan dari penelitian ini, yaitu berupa jawaban dari rumusan masalah yang penulis tetapkan di atas, serta saran untuk pembaca hasil penelitian atau skripsi ini agar di kemudian hari penelitian tentang topik dan tokoh ini bisa dikembangkan dan disempurnakan. Penulis telah berupaya secara maksimal untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik, namun penulis akui dan sadari tidak ada yang sempurna di dunia ini, dan penulis sangat terbuka terhadap kritik yang konstruktif untuk hidupnya ruang-ruang dialogis sebagai warisan para ulama salaf.